

Pengetahuan Guru tentang GPPH di Sekolah Dasar Inklusif Jakarta

Rizka¹, Iriani Indri Hapsari^{2*}, Gantina Komalasari³
Universitas Negeri Jakarta

rizka.rahmayadi@gmail.com, *irianiunj@gmail.com

*Corresponding author

Abstract. ADHD or attention deficit disorder and hyperactivity is a neurodevelopmental disorder with characteristics of inattention, hyperactivity and impulsivity, but many teachers are not aware and understand the condition of their students who have ADHD. This study aims to find out empirically the description of teacher knowledge about students who have attention deficit and hyperactivity disorder (GPPH) at SD Inclusive Jakarta. The subjects of this study were 96 teachers in inclusive elementary schools in Jakarta. This research method uses quantitative with descriptive statistics. The sampling technique used is probability sampling with Cluster Sampling. The measuring instrument used in this study is the Knowledge of Attention Deficit Disorder Scale (KADDS) which was developed by Machula (2014). The results of the validity test using biserial points and there are 7 items that fall with a reliability value of 0.90. The results of the study show that teachers' knowledge of GPPH is still more low with a percentage of 55.2%. The implication of this research is the need for education and training to increase the knowledge of teachers about GPPH, especially in inclusive elementary schools.

Keywords: *children with ADHD, teacher knowledge, inclusive elementary school*

Abstrak. GPPH atau gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas merupakan gangguan neurodevelopmental disorder dengan karakteristik inatensi, hiperaktif dan impulsive namun banyak guru yang belum aware dan memahami kondisi siswanya yang memiliki GPPH. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris gambaran pengetahuan guru tentang siswa yang memiliki gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas (GPPH) di SD Inklusif Jakarta. Subyek penelitian ini berjumlah 96 guru di SD inklusif Jakarta. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan statistika deskriptif. Teknik sampling yang digunakan yaitu probability sampling dengan Cluster Sampling.. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Knowledge of Attention Deficit Disorder Scale (KADDS) yang di kembangkan oleh Machula (2014). Hasil uji validitas menggunakan point biserial dan terdapat 7 item yang gugur dengan nilai reliabilitas 0.90.. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan guru tentang GPPH masih lebih banyak yang rendah dengan persentase 55,2%. Implikasi penelitian ini adalah perlunya edukasi dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan para guru tentang GPPH khususnya di sekolah dasar inklusif.

Kata Kunci: *anak dengan GPPH, Pengetahuan guru, SD inklusif*

Unggah:	Revisi:	Diterima:
15-02-2021	18-03-2021	20-04-2021

Pendahuluan

GPPH atau gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas memiliki tiga karakteristik utama yaitu inatensi, hiperaktifitas dan impulsif. Anak dengan gangguan GPPH di sekolah

menunjukkan tingkah laku di kelas yang destruktif dan mengganggu anak lain, 56% membutuhkan lebih banyak bimbingan belajar, 30% tidak naik kelas, 30-40% memerlukan kelas khusus, 10%-20% dikeluarkan dari sekolah, 46% berhenti melanjutkan sekolah, sebesar 10%-35% tidak mampu tamat sekolah (Saputro, 2009). Anak dengan GPPH dalam lingkungan akademis, cenderung menjadi anak yang bermasalah serta mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dibandingkan dengan anak normal, sehingga terkadang dijauhi oleh teman-temannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Natasha, Petrus & Aniendya (2016), anak dengan GPPH juga ada yang menunjukkan indikasi lainnya seperti adanya keterlambatan dalam perkembangan berbahasa, motorik, sosial dan juga mood yang labil. Hal ini terjadi karena anak dengan gangguan GPPH tidak mampu mengendalikan dan mengatur tingkah lakunya. Seringkali indikasi ini tetap ada hingga usia dewasa yang dapat mengganggu fungsi sosial dan akademik.

Konsep GPPH didasarkan pada teori Barkley. GPPH didefinisikan oleh Barkley (1990) sebagai gangguan pemusatan perhatian/hiperaktivitas yang merupakan gangguan yang didasarkan pada adanya defisit sensitifitas terhadap penguat (*reinforcement*) dari lingkungan atau faktor- faktor motivasional lainnya. Teori tersebut menunjukkan bahwa psikopatologi gangguan pemusatan perhatian/hiperaktivitas lebih ditentukan oleh adanya defisit sensitifitas terhadap penguat dari lingkungannya daripada defisit konsentrasi primer. Sementara itu menurut *American Psychiatric Association* (2000), GPPH adalah pola menetap dari kurangnya perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas yang tampak lebih sering dan lebih parah daripada yang biasanya diamati pada individu lain dengan level perkembangan yang sama.

Siswa dengan GPPH dapat dioptimalkan potensinya karena mereka memiliki kemampuan dengan inteligensi rata-rata ke atas sehingga mereka bisa berkembang optimal bila dimaksimalkan dan diberikan strategi yang tepat dalam pembelajaran di sekolah. Seiring berkembangnya pendidikan di Indonesia, dan sejalan dengan Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB IV Bagian Kesatu Pasal 5 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”, pemerintah memperluas layanan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan inklusif. Di dalam pendidikan inklusif murid reguler dan murid berkebutuhan khusus ada di dalam suasana proses pembelajaran yang sama. Pelayanan pendidikan inklusif diharapkan dapat meningkatkan interaksi antara murid pada umumnya dengan murid berkebutuhan khusus, dapat mewujudkan kesamaan hak bagi Anak berkebutuhan khusus (ABK), serta mengatasi berbagai bentuk perlakuan diskriminatif pada ABK sehingga

mereka dapat lebih di terima secara terbuka oleh murid umum lainnya. Menurut Rusyidi (2016), penyelenggaraan pendidikan inklusif merupakan bentuk upaya pemerintah yang diharapkan dapat mencetak generasi penerus yang bisa memahami dan menerima segala bentuk perbedaan dan tidak menciptakan diskriminasi dalam kehidupan masyarakat ke depannya.

Berdasarkan kajian teoritik dan empirik dari hasil-hasil penelitian sebelumnya serta selaras dengan hasil wawancara dengan beberapa guru di SD Negeri Inklusif yang dilakukan peneliti, para guru di sekolah inklusi masih banyak yang belum memahami siswa GPPH khususnya dalam strategi pembelajaran dan penanganan anak dengan GPPH. Hal ini yang berdampak tidak maksimalnya guru dalam mengoptimalkan potensi anak dengan GPPH di sekolah. Bahkan para guru banyak yang belum bisa membedakan GPPH dengan gangguan lainnya seperti ASD dan kesulitan belajar. Guru perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang kondisi para siswanya termasuk dalam memahami anak berkebutuhan khusus seperti kondisi siswa dengan GPPH karena dapat mempengaruhi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan penanganan anak dengan GPPH di sekolah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian untuk mengetahui gambaran tentang pengetahuan guru pada siswa GPPH di SD Inklusif di Jakarta.

Menurut Kamus Psikologi (Reber & Reber, 2010), pengetahuan (*knowledge*) memiliki makna kolektif, yaitu kumpulan informasi yang dimiliki seseorang atau kelompok atau budaya tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan seseorang dikumpulkan dan diterapkan mulai dari tahap-tahap, yaitu; (1) kesadaran (*awarness*); (2) ketertarikan (*interest*); (3) pertimbangan (*evaluation*); (4) percobaan (*trial*), di mana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus; dan (5) adopsi (*adoption*), di mana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan secara umum definisi pengetahuan, yaitu segala sesuatu yang diketahui, dikenal dan diingat berkenaan dengan hal tertentu yang ditangkap melalui pengindraan berdasarkan pada kebenaran atau kondisi yang sebenarnya yang didapat berdasarkan pengalaman yang dialami seseorang.

Pengetahuan guru tentang GPPH yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada Machula (2014) mencakup definisi GPPH, etiologi GPPH, gejala GPPH, akibat dari GPPH, diagnosis pembanding dan komorbid, serta terapi atau pengobatan untuk GPPH. Penting bagi guru untuk memiliki pengetahuan tentang GPPH, sehingga guru dapat benar-benar terampil melakukan

deteksi dini gangguan GPPH dan harus mengetahui bagaimana mengimplementasikan intervensi di dalam kelas (Aguiar, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengkaji bagaimana pengetahuan guru tentang GPPH di sekolah inklusi. Pengetahuan guru tentang GPPH perlu diketahui oleh guru karena adanya siswa dengan GPPH di beberapa sekolah inklusif yang memang menerima anak-anak dengan GPPH, sedangkan jika di sekolah umum tidak semua menerima kondisi anak dengan GPPH sehingga penelitian ini dilakukan di sekolah inklusif. Pengetahuan guru tentang GPPH menjadi penting karena ini dibutuhkan bagi para guru untuk deteksi dan memahami cara menghadapi serta menangani kondisi anak dengan GPPH di sekolah.

Metode

Tipe penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik analisis statistika deskriptif. Statistika deskriptif yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiono, 2014).

Populasi dari penelitian ini adalah guru reguler yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Inklusif di Jakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling*. *Probability sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2014). Jenis teknik *probability sampling* yang digunakan yaitu *cluster sampling*. *Cluster sampling* atau teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, sehingga untuk menentukan sampel yang akan dijadikan sumber data, pengambilan sampel dilakukan berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014). Jenis sampling ini dipilih karena jumlah Sekolah Dasar Negeri Inklusif di Jakarta yang cukup banyak, sehingga dilakukan penentuan sampel area terlebih dahulu dilanjutkan penentuan sekolah yang berada di area tersebut untuk diambil responden guru yang mewakili area tersebut. Jumlah guru yang menjadi responden adalah 96 guru dari beberapa area dengan 25 guru laki-laki dan 71 guru perempuan.

Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan guru tentang GPPH, dalam penelitian ini menggunakan alat ukur *Knowledge of Attention Deficit Disorder Scale (KADDS)* yang berjumlah 36 item terukur melalui 3 (tiga) dimensi yaitu Gejala, Pengobatan, dan Informasi Umum yang dikembangkan oleh Machula (2014) yang merupakan adaptasi dari instrumen original yang dikembangkan oleh Sciutto (2000). Instrumen diberikan secara offline dan langsung kepada siswa

dengan GPPH di sekolah inkusif di Jakarta menggunakan *paper and pencil*.

Hasil uji coba instrumen pengetahuan guru tentang anak GPPH untuk nilai reliabilitas dapat dilihat pada nilai KR 20 sebesar 0,90. Nilai tersebut termasuk kedalam kriteria sangat tinggi. Hasil uji validitas menggunakan *point biserial* dalam instrumen ini terdapat 7 *item* yang gugur. *Item* nomor 7 gugur dengan nilai 0,133, *item* nomor 9 gugur dengan nilai 0,128, *item* nomor 20 gugur dengan nilai - 0,32, *item* nomor 21 gugur dengan nilai - 0,008, *item* nomor 24 gugur dengan nilai - 2,04, *item* nomor 25 dengan nilai 0,142, dan *item* nomor 36 dengan nilai 0, 005. Jumlah *item* keseluruhan setelah dilakukan uji coba menjadi 29 *item*.

Hasil & Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris gambaran pengetahuan guru pada siswa yang memiliki gangguan GPPH di SD Negeri Inklusif di Jakarta. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, gambaran pengetahuan guru tentang GPPH dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu guru dengan pengetahuan rendah dan guru dengan pengetahuan tinggi.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pengetahuan guru yang tergolong tinggi terdapat 43 responden dengan persentase 44,8%, sedangkan pengetahuan guru yang tergolong rendah terdapat 53 responden dengan persentase 55,2%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan guru yang tergolong rendah masih lebih besar dibandingkan dengan pengetahuan guru yang tergolong tinggi.

Gambaran pengetahuan guru tentang GPPH berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa diantara 25 responden laki-laki yang terkategori dengan kategori rendah adalah sebanyak 12 orang (48%) dan kategori tinggi sebanyak 13 orang (52%). Responden guru perempuan memiliki kategori rendah adalah sebanyak 41 orang (58%) dan kategori tinggi sebanyak 30 orang (42%). Hal ini menunjukkan jika responden laki-laki lebih banyak yang berada di kategori tinggi dibanding yang rendah meskipun perbedaannya tidak signifikan, sedangkan pada responden perempuan masih lebih banyak yang berada pada kategori rendah dibanding yang tinggi pengetahuan tentang GPPH-nya.

Gambaran pengetahuan guru tentang GPPH berdasarkan usia menunjukkan bahwa pengetahuan guru banyak yang lebih rendah karena berdasar analisis masih lebih banyak guru yang berada pada usia yang relatif muda sehingga masih belum banyak memiliki pengalaman mengajar atau masih minimnya kesempatan mengikuti pelatihan dibandingkan guru yang lebih senior. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Notoatmodjo (2003) yang menyatakan pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yang terkait dengan umur

dan pendidikan seseorang. Semakin seseorang bertambah umurnya dan jenjang pendidikan maka pengalaman dan pengetahuan juga akan semakin luas. Namun begitu, dalam penelitian ini diketahui bahwa guru senior yang usianya lebih tua juga masih ada yang pengetahuannya tergolong rendah. Jadi tergantung pada individu guru itu sendiri bagaimana meningkatkan pengetahuan dan memperbanyak pengalaman dalam memahami kondisi anak termasuk pengetahuan tentang GPPH.

Gambaran pengetahuan guru tentang GPPH berdasarkan latar belakang pendidikan menunjukkan bahwa guru yang mengajar di SD Inklusi secara umum pendidikannya tidak berasal dari program studi pendidikan luar biasa. Sehingga pengetahuan guru tentang GPPH masih lebih banyak yang rendah meskipun mereka sudah memiliki jenjang pendidikan yang cukup tinggi yang berasal dari berbagai bidang. Sehingga bisa disimpulkan bahwa meskipun tingkat pendidikan guru secara umum tinggi namun karena bukan bidangnya mempelajari pendidikan luar biasa, maka pengetahuan para guru menjadi rendah tentang anak-anak berkebutuhan khusus termasuk anak GPPH.

Berdasarkan alat ukur KADDS tentang pengetahuan guru tentang GPPH mengacu pada Machula yang terdiri dari tiga dimensi yaitu dimensi informasi umum, dimensi gejala dan dimensi pengobatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi Informasi Umum yang memiliki skor dengan kategorisasi tinggi sebanyak 44 (45,8%) orang dan yang memiliki skor dengan kategorisasi rendah sebanyak 52 (53,2%) orang. Variabel pengetahuan guru dimensi Gejala yang memiliki skor dengan kategorisasi tinggi sebanyak 42 (43,8%) orang dan yang memiliki skor dengan kategorisasi rendah sebanyak 54 (56,2%) orang. Sedangkan Variabel pengetahuan guru dimensi Pengobatan yang memiliki skor dengan kategorisasi tinggi sebanyak 50 (52,1%) orang dan yang memiliki skor dengan kategorisasi rendah sebanyak 46 (47,9%) orang.

Hasil penelitian mengacu pada dimensi-dimensi alat ukur KADDS menunjukkan bahwa pengetahuan guru tentang informasi secara umum dan terkit gejala GPPH masih lebih banyak yang tergolong rendah dibandingkan yang tinggi. Namun berbeda dengan pengetahuan guru tentang pengobatan pada anak GPPH banyak yang tergolong tinggi dibandingkan yang lebih rendah. Hal ini merupakan temuan menarik dalam penelitian ini untuk diteliti lebih lanjut dalam penelitian selanjutnya. Guru lebih memahami pengobatan dan intervensi karena kesadaran guru tentang GPPH semakin meningkat dan edukasi terkait perlunya penanganan menggunakan obat dan kebutuhan beberapa intervensi oleh professional dipahami dan diketahui oleh guru, namun guru banyak yang belum memahami informasi terkait GPPH karena kurangnya *awareness* atau

kesadaran para guru tentang GPPH.

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kategori tingkat pengetahuan guru masih lebih banyak yang tergolong rendah dibandingkan yang tergolong tinggi. Pengetahuan guru masih banyak yang lebih rendah dalam memahami informasi secara umum dan gejala sehingga sering mengalami miskonsepsi tentang GPPH. Namun para guru cukup memahami tentang pentingnya pengobatan pada anak GPPH. Pengetahuan guru dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan diantaranya jumlah sampelnya yang masih terbatas, jumlah subyek dalam penelitian ini lebih banyak perempuan dibanding laki-laki sehingga kurang seimbang dan hasilnya menjadi kurang dapat digeneralisasi pada guru laki-laki maupun perempuan.

Implikasi dari hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pengetahuan guru lebih banyak yang masih dalam kategori rendah dapat memberikan masukan pada pihak guru itu sendiri untuk terus memperdalam dan memperkaya pengetahuan tentang GPPH dengan banyak membaca dan memperkaya pengalaman dengan mengikuti seminar, pelatihan ataupun sharing dengan kolega guru atau ahli yang lebih memahami tentang GPPH. Sekolah dan pemerintah juga perlu untuk lebih meningkatkan pengetahuan guru tentang GPPH ini dengan lebih intens mensosialisasikan dan memberikan pelatihan untuk guru agar dapat lebih mengoptimalkan perkembangan dan proses belajar anak dengan GPPH di sekolah sejak awal memasuki sekolah.

Saran

Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan, diharapkan bisa lebih berperan aktif dalam mendukung implementasi sistem pendidikan inklusif seperti memberikan bimbingan dan supervisi secara berkala kepada sekolah penyelenggara inklusi, memberikan pembinaan melalui sosialisasi kepada guru- guru di sekolah inklusi, mengadakan pendidikan dan pelatihan untuk guru reguler pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif tentang ABK termasuk tentang anak dengan GPPH.

Bagi Guru diharapkan mampu meningkatkan kompetensi pengetahuan dalam mengelola pembelajaran siswa-siswi berkebutuhan khusus termasuk pada anak GPPH, karena guru pada pendidikan inklusi perlu mengetahui bagaimana cara mengidentifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap siswa-siswi berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan dan fase perkembangannya.

Bagi Penelitian Selanjutnya diharapkan juga lebih memperkaya literatur dan teori-teori yang mendukung penelitian. Memperbanyak jumlah sampel penelitian sehingga bisa mewakili penelitian yang dilakukan. Pengembangan selanjutnya mengenai pengetahuan guru tentang GPPH bisa dikaitkan dengan variabel lainnya seperti sikap guru dalam menangani anak dengan gangguan GPPH dan mengkaji hal lainnya yang dapat memperkaya dan mengembangkan hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aguiar, A. K. (2013). Increasing teacher's knowledge about GPPH and learning disorder: An investigation on the role of psychoeducational intervention. *Journal of Attention Disorder*, 18 (8).
- Association, A. P. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder (5 edition)*. Washington DC: American Psychiatric Association.
- Barkley, R. (1990). *Attention Deficit Hyperactivity Disorder: handbook for diagnosis and treatment*. New York: The Guilford Press.
- Dwidjo, S. (2009). *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. Jakarta: Sagung Seto.
- Machula, M. (2014). *Understanding and Predicting Teachers' Knowledge of Attention Deficit/Hyperactivity Disorder*. United States.
- Mark J. Scitudo, M. D. (2000). Teachers' Knowledge and Misperceptions of Attention Deficit/Hyperactivity Disorder. *Psychology in the school*, 37(2).
- Ng. Natasha, P. G. (2017). Perancangan Buku Interaktif Sebagai Media Pendukung Terapi Anak-Anak ADHD Usia 6-8 Tahun. 1 No.8.
- Notoatmodjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Reber, S. R. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyidi, I. P. (2016). *Sekolah Inklusi: Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia*, 2242-4480.
- Saputro, D. (2009). *ADHD (Attention Deficit/Hyperactivity Disorder)*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D)*. Bandung: IKAPI